UPAYA GURU DALAM MENGURANGI KEKERASAN VERBAL DI KALANGAN SISWA SMPN 2 KECAMATAN MUNGKA

Fauzyah Prima Zola[1], Isnarmi Moeis[2], Junaidi Indrawadi[3], Zaky Farid Luthfi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : aanisnarmi2134@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terjadi di kalangan siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Mungka serta menganalisis upaya guru dalam menguranginya. Kekerasan verbal dipahami sebagai perilaku menyimpang yang sering muncul di lingkungan sekolah dan berdampak pada aspek psikologis, sosial, serta akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, meliputi kepala sekolah, guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan verbal meliputi memaki, membentak, memberi julukan negatif, serta menghina fisik maupun kemampuan siswa. Upaya guru dalam menguranginya dilakukan melalui strategi preventif, kuratif, dan kolaboratif yang mencakup pembiasaan bahasa santun, teguran, sanksi edukatif, konseling, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah.

Kata Kunci : *Kekerasan Verbal, Preventif, Kuratif, Kolaboratif*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of verbal violence that occur among students at SMP Negeri 2, Mungka District, and analyze teachers' efforts to reduce it. Verbal violence is understood as deviant behavior that frequently occurs in the school environment and impacts students' psychological, social, and academic aspects. This study used a descriptive qualitative approach with informants selected through purposive sampling techniques, including the principal, guidance counselor, homeroom teacher, subject teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that forms of verbal violence include cursing, shouting, using negative nicknames, and insulting students' physical appearance or abilities. Teachers' efforts to reduce this are carried out through preventive, curative, and collaborative strategies that include the practice of polite language, reprimands, educational sanctions, counseling, and collaboration with parents and the school.

Keywords : *Verbal Abuse, Preventive, Curative, Collaborative*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan etika peserta didik. Lebih dari sekadar tempat menuntut ilmu pengetahuan, sekolah menjadi ruang sosial utama yang membentuk perilaku serta nilai-nilai kehidupan peserta didik sejak usia dini (Fikri et al., 2023). Di dalam lingkungan sekolah, siswa terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan tenaga kependidikan. Interaksi tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung pada dinamika sosial yang terjadi. Salah satu bentuk dampak negatif yang sering muncul adalah kekerasan verbal, yaitu perilaku menyimpang yang jika tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi perkembangan karakter, moral, dan etika sosial siswa (Mauliza et al., 2023).

Fenomena kekerasan verbal di lingkungan sekolah merupakan persoalan yang kompleks karena sering kali bersifat laten, dianggap lumrah, dan sulit terdeteksi secara langsung. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan, seperti ejekan, hinaan, sarkasme, maupun pemberian julukan yang merendahkan (Wilis et al., 2024). Walaupun tidak menimbulkan luka fisik, kekerasan verbal dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap siswa, seperti rasa malu, rendah diri, dan gangguan hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan, kekerasan verbal tidak dapat dipandang hanya sebagai perilaku menyimpang individual, melainkan sebagai masalah sosial dan moral yang memerlukan perhatian serius dari guru sebagai pembimbing karakter siswa (Suspramirda et al., 2021).

Guru berperan penting tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral yang membantu siswa memahami nilai-nilai etika dalam berkomunikasi. Keberhasilan guru dalam menanggulangi kekerasan verbal sangat bergantung pada kemampuannya memahami dinamika sosial siswa dan melakukan intervensi secara edukatif, persuasif, serta humanis. Fajariyah et al. (2022) menegaskan bahwa bentuk kekerasan verbal sering muncul melalui ejekan terhadap fisik, kemampuan akademik, atau latar belakang keluarga, yang umumnya terjadi di luar kelas, seperti di kantin atau saat jam istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab guru tidak berhenti di ruang belajar formal, tetapi juga meluas pada pembinaan perilaku sosial di lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Secara nasional, kasus kekerasan verbal di kalangan anak dan remaja terus mengalami peningkatan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya kenaikan jumlah kasus dari 32 kasus pada tahun 2019 menjadi 119 kasus pada tahun 2020. Sementara itu, laporan Wahana Visi Indonesia (2021) mengungkapkan bahwa sekitar 61,5% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan verbal, dan angka tersebut meningkat selama masa pandemi COVID-19. Data ini memperlihatkan bahwa kekerasan verbal merupakan persoalan nasional yang menuntut tanggung jawab lembaga pendidikan untuk menanamkan kesadaran komunikasi yang etis dan empatik. Dalam konteks tersebut, guru berperan sebagai agen moral yang bertugas menumbuhkan budaya komunikasi positif, membimbing siswa mengelola emosi, serta mencegah munculnya perilaku agresif verbal.

Fenomena kekerasan verbal juga ditemukan di SMPN 2 Kecamatan Mungka, yang menunjukkan karakteristik khas sesuai dengan konteks sosial budaya lokal. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada Juli 2025, ditemukan berbagai bentuk kekerasan verbal seperti ejekan terhadap fisik, makian, pemberian julukan yang merendahkan, serta bentakan dalam konteks bercanda. Ucapan seperti “anak boruak” atau “ndak usah sok pandai ang tu” menggambarkan bahwa ekspresi verbal agresif sering dibungkus dengan candaan yang dianggap

biasa dalam budaya pergaulan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ermanto dan Novia Juita (2017:159–160) yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, pemberian julukan negatif sering dianggap wajar meskipun berpotensi menyinggung dan menurunkan harga diri seseorang.

Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa fenomena ini tidak mencerminkan lemahnya sistem pendidikan di sekolah tersebut. Justru guru-guru di SMPN 2 Kecamatan Mungka telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kekerasan verbal, seperti memberikan nasihat personal, mediasi antar siswa, serta bekerja sama dengan guru BK dalam melakukan pembinaan karakter. Pendekatan yang digunakan guru bersifat humanis, mengedepankan pemahaman terhadap latar belakang perilaku siswa sebelum memberikan tindakan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa sering kali tidak menyadari bahwa ucapan mereka termasuk dalam kategori kekerasan verbal (Wijayanti & Djokowidodo, 2019). Ejekan dan hinaan dianggap bagian dari candaan, padahal dapat melukai perasaan teman sebaya. Sementara penelitian Ikhsan et al. (2024) menemukan bahwa kekerasan verbal bahkan telah muncul sejak jenjang sekolah dasar dan berpotensi berlanjut ke tahap remaja apabila tidak ada intervensi serius dari pihak sekolah. Celah penelitian (research gap) terlihat pada minimnya kajian yang menyoroti strategi dan praktik konkret guru dalam mengurangi kekerasan verbal di tingkat SMP dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan karena berupaya mengungkap secara mendalam upaya guru dalam mengurangi kekerasan verbal di kalangan siswa SMPN 2 Kecamatan Mungka. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena kekerasan verbal yang terjadi, tetapi juga mengeksplorasi strategi preventif, kuratif, dan edukatif yang diterapkan guru dalam menumbuhkan budaya komunikasi yang sehat, etis, dan saling menghargai. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter dan komunikasi moral di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan untuk mengatasi kekerasan verbal di lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bentuk-bentuk kekerasan verbal di kalangan siswa serta upaya guru dalam menguranginya di SMPN 2 Kecamatan Mungka. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali lebih dalam makna dan strategi yang dilakukan guru secara alami tanpa intervensi langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleng (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna tindakan sosial dalam konteks nyata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal di Kalangan Siswa

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru, wali kelas, guru BK, serta siswa, ditemukan bahwa kekerasan verbal masih menjadi bagian dari pola komunikasi siswa

SMPN 2 Kecamatan Mungka. Kekerasan verbal tersebut muncul dalam empat bentuk utama, yaitu: memaki atau berkata kasar, membentak dengan nada tinggi, memberi julukan merendahkan, serta menghina kemampuan fisik teman.

1. Memaki dan Berkata Kasar

Bentuk ini paling sering muncul di area kantin, lapangan, maupun depan kelas saat jam kosong. Ucapan kasar atau ejekan fisik kerap dilontarkan dalam suasana bercanda. Namun, dalam beberapa kasus, ucapan tersebut berubah menjadi serius dan menyinggung perasaan siswa lain. Guru BK menegaskan bahwa siswa sering tidak sadar bahwa ucapannya menyakiti orang lain, karena mereka masih berada pada masa transisi remaja yang emosinya labil.

2. Membentak dengan Nada Tinggi

Perilaku membentak muncul ketika siswa merasa terganggu atau tersinggung. Meskipun kadang dimaksudkan bercanda, nada tinggi sering memicu konflik lanjutan. Guru PPKn menilai bahwa perilaku ini biasanya berawal dari candaan yang berubah menjadi kesalahpahaman.

3. Memberi Julukan Merendahkan

Bentuk ini merupakan yang paling dominan. Sebagian siswa menganggapnya tanda keakraban, namun dalam kondisi tertentu dapat menyinggung dan memicu keributan. Guru BK menegaskan bahwa perilaku ini sering terjadi di luar kelas saat jam istirahat, dan jika tidak dikendalikan dapat berkembang menjadi perkelahian.

4. Menghina Kemampuan Fisik Teman

Bentuk ini relatif jarang, namun berdampak signifikan terhadap kepercayaan diri korban. Guru menilai bahwa meskipun jarang, perilaku ini harus diwaspadai karena dapat berkembang menjadi perundungan verbal.

Secara keseluruhan, bentuk kekerasan verbal yang paling sering terjadi adalah pemberian julukan merendahkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal sering dibungkus dalam bentuk candaan atau keakraban, namun tetap memiliki dampak psikologis yang nyata terhadap hubungan sosial siswa.

Upaya Guru dalam Mengurangi Kekerasan Verbal di Kalangan Siswa

Guru di SMPN 2 Kecamatan Mungka melakukan berbagai strategi untuk menekan kekerasan verbal, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga pendekatan utama: preventif, kuratif, dan kolaboratif, serta dilengkapi dengan monitoring berkelanjutan.

Strategi preventif dilakukan dengan menanamkan nilai sopan santun dan etika berbahasa sejak dini. Guru berusaha membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan santun melalui pembelajaran di kelas, nasihat harian, serta keteladanan dalam berbicara. Dalam setiap kesempatan, guru mengingatkan siswa untuk menjaga lisan dan menghargai orang lain. Selain itu, sekolah juga menciptakan lingkungan yang kondusif dengan menegakkan aturan dan tata tertib yang jelas. Misalnya, pada awal tahun ajaran guru dan siswa membuat kontrak pembelajaran yang berisi komitmen menjaga tata krama, sementara dalam kegiatan rutin seperti upacara bendera guru menyisipkan pesan moral tentang pentingnya komunikasi yang baik. Guru BK pun melaksanakan bimbingan klasikal di mushalla dengan materi khusus mengenai etika berbicara, sedangkan wali kelas memanfaatkan jam tatap muka untuk membahas permasalahan siswa sekaligus menanamkan nilai moral. Upaya preventif ini bertujuan membentuk kesadaran siswa agar mampu membedakan antara candaan yang sehat dengan ucapan yang menyakiti, serta menumbuhkan budaya saling menghargai di sekolah.

Apabila kekerasan verbal sudah terjadi, guru mengambil langkah kuratif atau penanggulangan. Dalam hal ini, guru lebih menekankan pada pembinaan daripada hukuman.

Siswa yang terlibat biasanya dipanggil secara personal untuk diberikan nasihat, sehingga mereka tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Guru menggunakan bahasa sederhana dan perumpamaan yang mudah dipahami agar siswa mampu merefleksikan dampak dari ucapannya. Selain itu, guru BK melakukan konseling baik secara individual maupun kelompok untuk membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Dalam beberapa kasus, sekolah juga memberikan sanksi edukatif seperti membuat surat perjanjian atau membersihkan fasilitas sekolah. Langkah ini tidak dimaksudkan untuk menghukum, melainkan untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran diri siswa. Dengan pendekatan kuratif ini, siswa diharapkan mampu mengendalikan emosi, memperbaiki sikap, dan menghindari kekerasan verbal di kemudian hari.

Upaya guru tidak berhenti pada ranah individu, melainkan diperluas melalui strategi kolaboratif. Penanganan kekerasan verbal dipandang sebagai tanggung jawab bersama, sehingga guru PPKn, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, bahkan orang tua siswa dilibatkan secara aktif. Guru secara rutin berkoordinasi dengan orang tua untuk memberikan informasi mengenai perilaku anak di sekolah, sementara rapat dewan guru dimanfaatkan untuk membahas kasus-kasus yang muncul dan mencari solusi bersama. Kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan juga dijadikan sarana pembinaan karakter, di mana siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai, dan berempati. Dengan adanya kerja sama ini, pengawasan terhadap perilaku siswa berlangsung secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga upaya pengendalian kekerasan verbal menjadi lebih efektif.

Selain ketiga strategi tersebut, guru juga melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Setiap hari guru mengamati interaksi siswa, mencatat perubahan sikap, dan melaporkan temuan dalam rapat dewan guru. Monitoring ini memungkinkan sekolah untuk menilai efektivitas strategi yang telah dilakukan sekaligus menyesuaikan langkah pembinaan sesuai kebutuhan. Hasilnya menunjukkan adanya penurunan frekuensi penggunaan kata-kata kasar, siswa mulai terbiasa berkomunikasi dengan sopan, dan bahkan berani menegur teman yang berkata kasar. Hal ini membuktikan bahwa upaya guru yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan mampu membentuk kebiasaan positif serta menekan praktik kekerasan verbal di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal di SMPN 2 Kecamatan Mungka muncul karena rendahnya kontrol emosi, pengaruh lingkungan pergaulan, serta normalisasi budaya ejekan yang dianggap wajar. Temuan ini sejalan dengan Setiyaningrum & Lestari (2023) yang menyatakan bahwa ejekan sering dianggap candaan, padahal berdampak negatif pada psikologis siswa. Strategi preventif yang dilakukan guru membantu siswa memahami batas antara candaan dan ucapan yang menyakiti orang lain. Strategi kuratif memberi ruang refleksi bagi siswa untuk menyadari dampak dari kekerasan verbal yang dilakukan. Sementara itu, strategi kolaboratif memperkuat pengawasan dengan melibatkan orang tua dan pihak sekolah secara menyeluruh.

Konsistensi guru dalam memberikan teladan, menegakkan aturan, dan melakukan monitoring berkelanjutan menjadi faktor kunci keberhasilan. Hasilnya, siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai, berkomunikasi dengan sopan, serta berani menegur teman yang berkata kasar.studi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal di kalangan siswa SMPN 2 Kecamatan Mungka muncul dalam berbagai bentuk, seperti ejekan, julukan yang merendahkan, ucapan kasar, membentak, dan penghinaan terhadap kemampuan teman sebaya. Meskipun sering dianggap sebagai candaan, bentuk kekerasan verbal tersebut berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, kepercayaan diri, serta hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Guru di SMPN 2 Mungka berupaya mengurangi kekerasan verbal melalui tiga strategi utama, yaitu strategi preventif, kuratif, dan kolaboratif. Strategi tersebut di dalamnya mencakup berbagai upaya nyata dan terencana.

Strategi preventif dilakukan dengan pembiasaan bahasa santun, penerapan kontrak pembelajaran yang menekankan kedisiplinan dan etika, layanan bimbingan klasikal, membuat kontrak pembelajaran serta jam wali kelas untuk penanaman nilai moral dalam berkomunikasi. Strategi kuratif dilakukan melalui teguran langsung atau pribadi, pemberian nasihat dan sanksi edukatif, serta bimbingan kelompok untuk membina siswa agar memahami dampak dari ucapannya. Sementara itu, strategi kolaboratif melibatkan kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua dalam menangani kasus secara terpadu. Penerapan ketiga strategi tersebut secara berkelanjutan terbukti mampu menekan intensitas kekerasan verbal, meningkatkan kesadaran moral siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan saling menghormati. Meskipun kekerasan verbal belum sepenuhnya hilang, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku komunikasi siswa dan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya etika berbahasa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ermanto, N. J. (2017). *Linguistik Budaya : Mengungkap Kekerasan Verbal dalam Nama Panggilan Masyarakat Minangkabau Rantau Pesisir.* Bandung: ANGKASA CV.

Fajariyah, N., Usman, A. M., & Puteri, D. A. (1970). Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Sma Plus Pgri Cibinong. In *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* (Vol. 8, Issue 2, pp. 64–69). https://doi.org/10.59374/jakhkj.v8i2.241

Fikri, D., Rahmi, A., Mardhiyah, H., May, K., Lubis, N., Chan, M. F. S., Faturrahman, M. N., & Nur, S. (2023). Implementasi Pendidikan Moral dan Sosial : Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, *1*(5), 5–9.

Mauliza, I., Nadila, M., Mentari, M., Maulida, C., & Bahri, S. (2023). Interaksi Sosial Peserta Didik pada Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter di Smp Negeri 1 Kutamakmur. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education (AJIE)*, *1*(2), 21–36. https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ajie

Setiyaningrum, R., & Lestari, P. (2023). Bentuk Kekerasan Verbal Antarsiswa di Sekolah Menengah Pertama dan Upaya Pencegahan dari Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus SMP Negeri 3 Kaloran). *Jurnal Sosiolium*, *5*(2), 106–112. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM

Suspramirda, R. I., Angggriana, T. M., & Pratama, B. D. (2021). *Bentuk, penyebab dan dampak verbal abuse pada siswa*. *5*(1), 22–31.

Wenny Wijayanti, A. D. (2019). Persepsi Peserta Didik Terhadap Kekerasan Verbal oleh Guru di SMP se-Kota Madiun. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, *2*(November), 81–98.

Wilis, A. P. L., Bararoh, S. H., & Firmansyah, E. F. (2024). Perbedaan Perilaku Kekerasan Verbal pada Anak Remaja Akhir Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *13*(1), 1–19. https://doi.org/10.31294/phronesis.v13i1.18276